



## Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan *Memoirs of A Geisha* Karya Arthur Golden dan Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang

Shavika Rizqi Amalia\*<sup>1</sup> dan U'um Qomariyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 12 Agustus 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 Juli 2020

#### Kata Kunci

sosial budaya;  
novel *memoirs of a geisha* karya arthur golden;  
novel *perempuan kembang jepun* karya lan fang

### Abstrak

Penelitian yang berjudul pengaruh “Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden dan Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang” bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perbandingan penggambaran geisha dalam novel *Memoirs Of A Geisha* karya Arthur Golden dan novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang yang dipengaruhi oleh sosial budaya. Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perbandingan penggambaran geisha yang dipengaruhi oleh sosial budaya. Perbedaan penggambaran geisha tersebut meliputi, 1) perbedaan penggambaran geisha pada tahapan sebelum menjadi geisha adalah menjadi pelayan, 2) perbedaan penggambaran geisha pada pemakaian Kimono busana yang biasa dikenakan seorang geisha, 3) perbedaan penggambaran tradisi mizuage bagi para geisha, 4) perbedaan penggambaran Danna bagi para geisha, 5) perbedaan penggambaran “Kakak” bagi geisha magang, 6) Pengubahan nama, 7) perbedaan cara seorang geisha berhenti dari profesinya, 8) Sekolah untuk geisha 9) perbedaan Penggambaran geisha secara fisik, 10) perbedaan Penggambaran pekerjaan geisha, 11) perbedaan Pandangan masyarakat terhadap profesi geisha. Serta di temukan bahwa Novel *Memoirs of A Geisha* karya Arthur Golden mempengaruhi lahirnya novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

### Abstract

The study entitled “The Influence of Socio-Culture in Translation novel ‘Memoirs Of A Geisha’ Novel by Arthur Golden and ‘Perempuan Kembang Jepun’ Novel by Lan Fang” aims to find out comparative forms of geisha depiction in the novel ‘Memoirs Of A Geisha’ by Arthur Golden and ‘Kembang Jepun’ novel by Lan Fang which is influenced by the social culture. This research is a comparative literary study with the socio-literature approach which used qualitative descriptive research methods. The results of this study are comparisons of geisha depiction that are influenced by the socio-culture. The differences in the geisha’s depiction include, 1) the difference in the depiction of geisha at the stage before becoming a geisha is become a servant, 2) the difference of the geisha’s Kimono, a cloth that usually used by the geisha, 3) the differences in the description of the mizuage tradition for the geisha, 4) the difference in Danna’s depiction for geisha, 5) the differences in the depiction of “Sister” for an apprentice geisha, 6) Changing names, 7) the differences in the way the geisha stops from his profession, 8) the differences in physical depiction of geisha, 9) the differences in the depiction of the geisha’s job, 10) the differences in society views towards the geisha profession, and 11) Schools for the geisha, and found that the novel *Memoirs of A Geisha* by Arthur Golden influenced the birth of *Perempuan Kembang Jepun* novel by Lan Fang.

## PENDAHULUAN

Suatu karya memang biasanya akan selalu berhubungan dengan masalah sosial atau pengaruh sosial yang ada di sekitar suatu karya itu dilahirkan. Sastra merupakan salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Damono “menyatakan bahwa sastra adalah suatu lembaga sosial, yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial” (Hamila, 2015).

Dari pengertian ini menggambarkan bahwa sastra erat kaitannya dengan keadaan sosial masyarakat karna dalam karya sastra berisi penyampaian gambaran masyarakat atau gambaran sosial yang berhubungan dengan anatarmasyarakat, hubungan masyarakat dengan individu, hubungan antarmanusia, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan. Karya sastra yang merupakan gambaran atau cerminan masyarakat, hal inilah yang menjadikan adanya keterkaitan antara masyarakat yang ada di kehidupan nyata dengan masyarakat yang ada di dalam karya sastra. Pencipta (pengarang) dengan karya yang diciptakan merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan, karakteristik pengarang dalam menciptakan karya salah satunya dipengaruhi oleh sosial budaya pengarang.

Novel merupakan suatu karya sastra imajiner yang ditulis oleh seorang pengarang, cerita-cerita dalam novel bisa saja merupakan hasil cerminan dari masyarakat, serta di dalam novel biasanya sarat akan nilai-nilai, diantaranya adalah nilai sosial budaya yang mempengaruhi lahirnya karya sastra tersebut. Novel *Memoirs of A Geisha* (MAG) karya Arthur Golden dan novel *Perempuan Kembang Jepun* (PKJ) karya Lan Fang, adalah dua novel yang bercerita tentang geisha tetapi novel ini terlahir dari dua lingkungan masyarakat yang berbeda.

Sebagai negara yang pernah menjadi bekas jajahan bangsa Jepang, tidak menutup kemungkinan, jika orang Indonesia sudah mengenal beberapa kebudayaan Jepang atau bahkan budaya yang ada di Indonesia adalah hasil pengaruh dari budaya Jepang. Salah satu kebudayaan Jepang yang cukup terkenal adalah geisha. (Puspitasari 2018) “Geisha berdasarkan huruf yang membentuknya, yaitu geisha terdiri dari huruf kanji “ ” yang berarti seni dan huruf “ ” yang berarti orang atau pelaku, sehingga diartikan sebagai seniman-penghibur-pekerja seni (*entertainer*)”, menurut Shafira dikutip dari Japanese Station, “geisha bisa diartikan sebagai penghibur terampil yang biasanya didatangkan dalam pertemuan formal seperti makan malam atau acara kelas atas lainnya. Menampik rumor dan penggambaran dalam budaya pop, mereka bukanlah wanita yang menawarkan tubuh mereka untuk uang”.

Dari pengertian tersebut tidak menunjukkan seorang geisha adalah seorang wanita penghibur atau bisa disebut dengan pelacur, dan pengertian tersebut mungkin saja hanya berlaku di negara asal geisha. Di Indonesia masih banyak yang menganggap geisha hanya sekadar pelayan di sebuah tempat minum, bahkan ada juga yang menganggap geisha seorang pelacur karena mereka mengira bahwa geisha akan mau tidur dengan lelaki mana saja dengan imbalan berupa uang. Perbedaan pandangan seperti inilah yang bisa menimbulkan perbedaan pula dalam menciptakan karya sastra, walaupun karya sastra itu memiliki kesamaan cerita.

Dari latar belakang di atas, peneliti kemudian merumuskan masalah bagaimana perbandingan penggambaran geisha pada novel MAG Karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang.

Manfaat penelitian ini adalah (1) hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan analisis sastra bandingan dengan pendekatan sosiologi sastra serta hasil analisis novel yang belum pernah diteliti sebelumnya, (2) hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, (3) hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman pembaca mengenai bentuk-bentuk sosial budaya dalam suatu masyarakat, dan memberikan pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk-bentuk sosial budaya yang berbeda-beda.

Penelitian yang berkaitan dengan sosiologi sastra, sastra bandingan, serta novel MAG karya Arthur Golden, dan novel PKJ karya Lan Fang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut yaitu, yang berkaitan dengan dengan pendekatan sosiologi sastra adalah penelitian oleh Hapsari dan Hapsari (2018), Simarmata (2016), Aliraksa (2008), Cowan (2009) dan Qomariyah (2013). Kemudian penelitian yang berkaitan dengan sastra bandingan adalah penelitian oleh Sartini (2003), Juliani (2018), Resmi (2015), Sapargul dan Sartor (2010), setelahnya adalah penelitian yang berkaitan dengan objek peneliti adalah penelitian oleh Guillory (2014), Putra (2016), A'ini (2015), Nasution (2012), Puspitasari (2018), Nigrahani (2015), dan Solo (2010) dan Ustuk (2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penulis menyimpulkan tidak adanya penelitian yang sama atau sejenis dengan penelitian peneliti yaitu pengaruh sosial budaya dalam novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang yang mengkaji sastra bandingan dengan pendekatan sosiologi sastra. Untuk itu peneliti melakukan penelitian analisis perbandingan penggambaran geisha pada kedua novel tersebut. analisis dilakukan terfokus pada perbandingan penggambaran geisha dalam novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang yang dipengaruhi oleh sosial budaya, dan pengaruh novel MAG karya Arthur Golden terhadap novel PKJ karya Lan Fang.

Untuk membandingkan kedua karya bisa digunakan dengan kajian sastra bandingan. Damono (2005) “Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan ilmu teori sendiri, artinya teori sastra apapun bisa digunakan pada kajian sastra bandingan, bergantung dengan objek dan tujuan penelitian”.

Damono (2009) menyatakan bahwa, “Peneliti sastra bandingan harus membaca bahasa asli dari karya sastra yang akan diteliti”, tetapi Damono (2009) juga menyatakan “Memang ada pendekatan sastra bandingan yang mengharuskan peneliti menguasai bahasa asli karya sastra yang akan diteliti, tetapi hal ini berlaku, jika peneliti akan meneliti hal yang bersangkutan dengan stilistika (gaya Bahasa)”

Dari pengertian diatas juga dapat disimpulkan bahwa peneliti sastra bandingan tidak harus menguasai bahasa asli dari karya sastra, jika peneliti tidak meneliti gaya bahasa dari karya sastra tersebut. penelitian sastra bandingan bisa menggunakan pendekatan sastra apa saja, termasuk pendekatan sosiologi sastra.

“Sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimesis yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan” (Bastra 2015).

Berdasarkan pendapat Goldmann berikut *“The sociology of literature is a research focused on human problems, because literature often reveals the human struggle in determining its future, based on imagination, feeling, and intuition”* (dalam Hawa, Andayani, Suyitno, Wardani, 2019)

Wolff berpendapat *“Literary sociology is an unformed, undefined discipline composed of a number of empirical studies and experiments on somewhat more general theories, each of which has only the same in common that all deal with literary relationships with the public. The existence of literary cannot be separated from the phenomenon of events and community life. In contrast, all human social stories can be an inspiration to create a literary work”* (dalam Hawa, Andayani, Suyitno, Wardani, 2019 h. 286)

Maksud dari kedua pendapat dari Goldmann dan Wolff adalah bahwa karya sastra mempunyai hubungan dengan masyarakat dan keduanya tidak dapat dipisahkan, dan kejadian di masyarakat bisa menjadi inspirasi pengarang.

Menurut peneliti menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah studi yang fokus penelitiannya adalah masyarakat, masyarakat yang ada di dalam karya sastra atau masyarakat yang mempengaruhi terciptanya karya sastra.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa karya sastra seperti novel lahir dari lingkungan masyarakat yang berlembang di lingkungan pengerang, meskipun terdapat novel yang memiliki kesamaan cerita tetap saja ada faktor yang membedakan novel tersebut, salah satu faktor yang dapat membedakan adalah faktor sosial budaya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra (Endaswara 2011 dan 2013) yang mendasarkan kerjanya pada novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang. Pada penelitian ini akan dipaparkan data-data yang memuat bentuk-bentuk perbandingan penggambaran geisha dalam kedua novel.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa paragraph, kalimat, atau frasa yang menunjukkan bentuk perbandingan penggambaran geisha dari sumber data. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang. Novel MAG karya Arthur Golden terbit pada tahun 2002, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dengan tebal 496 halaman, dan novel PKJ karya Lan Fang terbit pada 2006, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dengan tebal 288 halaman.

Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik membaca ini dilakukan dengan membaca dan mengamati setiap kalimat di paragraf kedua novel tersebut, Teknik catat dilakukan dengan

mencatat dan mengklasifikasikan data.

Dalam proses analisis data, penulis melakukan beberapa tahapan seperti mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan (Sugiyono 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dilakukan peneliti, pada bab ini penulis akan memaparkan bentuk perbandingan penggambaran geisha pada novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang yang dipengaruhi oleh sosial budaya, dan memaparkan keterpengaruh novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang

### Perbandingan Penggambaran Geisha Dalam Novel Terjemahan *Memoirs of A Geisha* Karya Arthur Golden dan Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk perbandingan penggambaran geisha dalam novel MAG karya Arthur Golden dan Novel PKJ karya Lan Fang yang dipengaruhi oleh sosial budaya.

#### a) Tahapan Sebelum Menjadi Geisha

Sebelum menjadi seorang geisha, biasanya calon geisha akan menjadi pelayan di rumah *okiya* (rumah pelatihan untuk geisha). Sulisyati (2018, h. 95) menyatakan “Calon geisha ini diharuskan bekerja melebihi kemampuan mereka dan mereka tidak dibayar”

*Sebagian besar tugasku jelas. Aku membersikan dan menyiapkan futon di pagi hari, membersikan ruangan-ruangan, menyapu lorong berlantai tanah, dan semacamnya. Aku di suruh ke toko obat untuk mengambil salep kudis koki, atau ke tokoh di Jalan Raya Hjo untuk membeli biskuit beras yang sangat disukai Bibi. (MAG, hlm. 52)*

Pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan jika sebelum menjadi geisha, para calon geisha yang berada di *okiya* harus menjadi pelayan terlebih dahulu. Mereka harus melayani para penghuni *okiya* seperti, membersikan dan menyiapkan tempat tidur, membersihkan ruangan, dan berbagai tugas lainnya. Pada kutipan menunjukkan tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) harus selalu melaksanakan tugasnya.

*Di sini aku mengenal Yuriko sebagai salah seorang geisha tercantik di Kyoto. Selama tiga tahun aku menjadi shikomi yang khusus melayaninya. Aku yang mendapat tugas untuk melayani semua keperluannya. (PKJ, hlm. 101)*

Pada kutipan dari novel PKJ karya Lan Fang, juga menunjukkan jika sebelum menjadi geisha, para calon geisha harus menjadi pelayan. Di novel menunjukkan jika tokoh Aku (Matsumi) hanya menjadi pelayan bagi tokoh Yuriko, tanpa dibebani tugas lainnya.

Pada kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa baik di novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang, keduanya menggambarkan bahwa calon geisha bertugas menjadi pelayan di *okiya*. tetapi memang ada perbedaan, jika di novel MAG karya Arthur Golden calon geisha (yaitu tokoh Aku-Chiyo atau Sayuri) harus melayani

semua orang yang ada di *okiya*, baik pemilik *okiya*, pelayan di *okiya*, dan geisha yang tinggal di *okiya*, sedangkan calon geisha di novel PKJ karya Lan Fang, calon geisha (yaitu tokoh Aku-Matsumi) hanya bertugas melayani seorang geisha saja

#### b) Kimono Sebagai Busana yang Digunakan Geisha

Kimono sebagai pakaian kebanggaan warga Jepang, dan digunakan di hampir sebagian besar acara kebudayaan atau festival di Jepang. dan geisha menggunakan kimono di setiap kegiatan yang dilakukannya.

*Dia penata pakaian, jadi setiap hari datang ke okiya untuk membantu Hatsumomo mengenakan kimononya yang sangat rumit. (MAG, hlm. 72)*

*Pertama kau harus mengerti bahwa cara ibu rumah tangga dan geisha memakai kimono sangat berbeda. Jika ibu rumah tangga bisa memakai kimono, dia memakai berbagai ganjal .... (MAG, hlm. 73)*

*Tugas utama Tuan Bekku sebagai penata pakaian adalah mengikat obi, yang tak sesederhana kedengarannya. Obi seperti yang dipakai Hatsumomo panjangnya dua kali tinggi laki-laki dewasa dan selebar bahu wanita dewasa. (MAG, hlm. 73)*

*Mereka memakai kimono dan hiasan rambut mirip geisha, tetapi obi mereka diikat di depan, bukan di belakang. Aku belum pernah melihatnya, jadi aku tak mengerti, tetapi ini adalah tanda pengenal pelacur. (MAG, hlm. 93)*

pada kutipan ditunjukkan jika seorang geisha dan seorang ibu rumah tangga, ketika mengenakan kimono berbeda, jika ibu rumah tangga memerlukan ganjal maka geisha tidak memerlukan ganjal karena para geisha sudah terbiasa memakainya. pada kutipan di atas juga menunjukkan jika Tuan Bekku adalah penata pakaian, dan tokoh Tuan Bekku setiap hari datang ke *okiya* untuk membantu tokoh Hatsumomo memakai kimono ketika akan menjalani profesinya menjadi geisha. Dijelaskan juga jika penggunaan kimono untuk geisha dengan pelacur berbeda, pelacur mengikat obi di depan kimono, sedangkan geisha mengikat obi di belakang kimono.

*Yuriko memberikan pelajaran bagaimana memadukan warna kimono dan obi sehingga menjadi paduan corak yang menarik. (PKJ, hlm. 103)*

Pada kutipan novel PKJ karya Lan Fang, menunjukan jika geisha juga diperlihatkan menggunakan kimono, obi, dan yukata. Pada kutipan tidak menunjukkan perbedaan menggunakan kimono baik untuk geisha atau ibu rumah tangga. Pada novel PKJ memang menunjukkan jika geisha menggunakan kimono tetapi tidak menjelaskan cara mengenakan kimono.

Pada beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa novel MAG karya Arthur Golden lebih terperinci dalam menyampaikan kimono yang dipakai oleh seorang geisha dibandingkan dengan novel PKJ karya Lan Fang. Perbedaan penggambaran seperti ini bisa saja karena di Jepang kimono adalah pakaian yang sangat sering dikenakan, dan

pengarang novel MAG adalah seorang budayawan yang mengamati kesenian di Jepang sehingga, pengarang dengan mudah menuliskan pemakaian kimono untuk geisha, sedangkan pengarang novel PKJ, bukan seseorang budayawan yang mengamati kesenian Jepang, dan di Indonesia tepatnya di Jawa kimono bukanlah baju yang sering dipakai dan kimono bukan baju yang berasal dari Indonesia.

#### c) Mizuage Seorang Geisha

Pelaksanaan *mizuage* seorang geisha dilakukan ketika seorang geisha dianggap sudah siap. Prosesi *mizuage* adalah prosesi ritual kedewasaan bagi para geisha. Sulisyati (2018, h. 94) "Mizuage yang merupakan tradisi yang menentukan prestise Geisha melalui penawaran tertinggi untuk kegadisannya".

*...kalau geisha magang sudah bisa dipetik untuk untuk mizuage, dia mengirimkan kotak-kota berisi ekubo ini kepada pria yang menjadi pelanggannya. kebanyakan geisha magang mengirim kepada paling tidak selusin laki-laki.... (MAG, hlm. 269)*

*Dimulai pada suatu sore ketika dr. kepiting dan aku minum sake dalam upacara yang akan mengikat kami selamanya. Alasan untuk upacara ini adalah meskipun mizuage itu sendiri akan usai hanya dalam waktu singkat, (MAG, hlm. 316)*

Pada kutipan di atas yang diambil dari novel MAG karya Arthur Golden, jika seorang geisha yang sudah dianggap siap, maka geisha akan melakukan ritual *mizuage*-nya, dan para para geisha harus membeli kue *ekubo*, kemudian harus memberikan kue-kue *ekubo* kepada para pelanggannya lelakinya, sebagai tanda geisha tersebut siap menjalankan ritual *mizuage*. Setelah ditemukan penawar tertinggi, kemudian akan dilangsungkan upacara *mizuage* antara geisha dan penawar tertinggi.

*Ketika usiaku mencapai empat belas tahun, aku menjadi geisha. Sebelumnya aku menjalani mizuage, yaitu proses melalang keperawananku kepada penawar dengan harga tertinggi. Waktu itu, menurut induk semangku, ada tiga orang kaya dan terpandang di Kyoto yang menawarku. Induk semangku membawa aku ke hadapan mereka. Mereka satu persatu, melihatku dalam keadaan telanjang bulat. Induk semangku melepas kimono dan obi ku satu per satu, sampai aku polos di hadapan mereka. (PKJ, hlm. 104)*

Pada kutipan di atas adalah kutipan yang dikutip dari novel PKJ, ditunjukkan ketika akan melakukan ritual *mizuage*, geisha akan disuruh untuk membuka bajunya di depan para lelaki yang akan menawar *mizuage*-nya.

Pada beberapa kutipan di atas, menunjukkan perbedaan yang begitu mencolok ketika seorang geisha akan melakukan prosesi *mizuage*. Jika di novel PKJ, pengarang menuliskan bahwa sang geisha yang akan melakukan prosesi *mizuage* harus telanjang bulat di depan orang-orang yang akan menawar harga *mizuage* geisha, sedangkan di novel MAG, pengarang menuliskan bahwa geisha akan mengirimkan kue *ekubo* kepada lelaki yang menjadi pelanggannya, setelah ada lelaki yang mampu membeli *mizuage*

geisha tersebut dengan harga paling tinggi, kemudian akan diadakan upacara pengikat anatar geisha dan lelaki itu.

#### d) Danna Bagi Seorang Geisha

*Danna* adalah seorang yang menjamin dan akan menjadi pelindung bagi kehidupan geisha, *danna* akan membiayai semua kebutuhan seorang geisha. geisha hanya boleh berhubunga dengan *danna*-nya dan memberikan pelayanan khusus hanya untuk *danna*-nya.

*geisha akan meninggalkan dunianya sendiri bila telah memilih danna--suami simpanan yang menanggung semua kebutuhan hidupnya. (PKJ, hlm. 138)*

Pada kutipan di novel PKJ karya Lan Fang, menjelaskan bahwa seorang geisha yang sudah memiliki *danna*, akan meninggalkan profesinya sebagai gesha. Dijelaskana juga bahwa *danna* adalah lelaki yang akan menjami semua kebutuhan seorang geisha.

*Tetapi geisha yang sangat top, yang cuma ada kira-kira tiga atau empat puluh di Gion, akan mengahrapka jauh lebih banyak. Pertama, dia tidak akan menodai reputasinya dengan sederet danna, mungkin dia hanya akan punya satu atau dua danna saja sepanjang hidupnya. Danna-nya tidak hanya akan menutup seluruh biaya hidupnya.... (MAG, hlm. 166)*

Pada kutipan yang diambil dari novel MAG karya Arthur Golden, menjelaskan *danna*. Bagi geisha yang top atau geisha kelas satu mereka hanya akan memiliki satu atau dua *danna* saja karena sebenarnya para geisha yang memiliki *danna* harus memberikan layanan khusus (seperti pelayanan sex) kepada *danna* nya. Para geisha yang memiliki *danna* juga masih bisa menjadi seorang geisha.

Pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa kedua novel membahas mengenai *danna* bagi geisha, jika di novel PKJ karya Lan Fang, pengarang menuliskan bahwa geisha akan meninggalkan kehidupan geishanya setelah menemukan *danna*-nya, sedangkan di novel MAG karya Arthur Golden, dapat disimpulkan bahwa geisha tetap akan menjadi geisha meskipun memiliki *danna*, dan perlu diketahui geisha bisa meniggalkan profesinya ketika geisha memutuskan untuk menikah atau menjadi pewaris dari *okiya* yang ditinggalinya, dan harus menjalani upacara pensiun menjadi geisha.

#### e) Kakak bagi Calon Geisha

Ada tahapan yang penting bagi karir seorang geisha yaitu, tahapan mendapatkan seorang “kakak” bagi geisha. kakak di sini adalah geisha senior yang mau membimbing dan menjadi pelatihnya. Hubungan kakak-adik dalam budaya geisha dilandasi tradisi di masyarakat Jepang yang berkaitan dengan rangking. Suryohadiprojo, Sayidiman (1981) Hubungan *sempai-kohai* ini menyadarkan anggota masyarakat pada posisi dan kedudukan masing-masing (Suliyati, 2018, 94)

*Dari kata-katanya itu, selanjutnya, aku sudah menganggap Yuriko sebagai guruku. Banyak hal mengenai geisha yang kutanyakan padanya....(PKJ, hlm. 103)*

Pada kutipan yang diambil dari novel PKJ karya Lan Fang, dari awal cerita sampai akhir cerita tidak menyebutkan bahwa tokoh Aku (Matsumi) memiliki seorang “kakak”. Tokoh Aku (Matsumi) dibimbing oleh tokoh Yuriko, tetapi tokoh Yuriko bukan “kakak” bagi tokoh Aku (Matsumi)

*Akhirnya tibalah hari Mameha dan aku akan menjalani upacara yang mengikat kami sebagai kakak-beradik. Aku mandi pagi-pagi dan menghabiskan sisa pagi itu untuk berdandan. (MAG, hlm. 187)*

Pada kutipan di atas yang diambil dari novel MAG karya Arthur Golden, munjukan jika adanya budaya “kakak-adik” yang ada di lingkungan geisha. Tokoh Aku (Chiyo tau Sayuri) memiliki “kakak” yaitu tokoh Mameha, tokoh Mameha juga lah yang membimbing tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) ketika menjadi geisha. pada kutipan dapat dilihat tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) dan tokoh Mameha terlebih dahulu melakukan upacara pengikatan yang akan mengikat mereka menjadi “kakak-adik”.

Pada kutipan novel PKJ karya Lan Fang, menunjukkan tidak ada sisitem kakak-beradik diantara geisha, meskipun tokoh Aku (Matsumi) sangat dekat dengan tokoh Yuriko, pada novel PKJ digambarkan jika tokoh Yuriko lah yang membimbing tokoh Matsumi ketika menjadi geisha di Gion. Tokoh Aku (Matsumi) menganggap tokoh Yuriko seperti gurunya. Di kutipan MAG tokoh Memeha mengangkat tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) sebagai “adik”-nya. Sebagai “kakak”-nya, Mameha harus membimbing dan membantu tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri). Di Indonesia memang tidak ada tradisi *rangking* seperti halnya di Jepang, perbedaan seperti ini bisa saja yang mendasari perbedaan penggambaran geisha di masing-masing novel.

#### f) Pengubahan Nama

Geisha sangat menyembunyikan identitas mereka, para calon geisha akan mengganti nama mereka ketika akan debut. Jika geisha memiliki kakak, geisha tersebut akan mengambil kata depan pada nama kakaknya dan akan digabungkan dengan nama yang dipercayai memiliki keberuntungan sesuai ramalan.

*Upacara adopsi berlangsung minggu berikutnya. Nama lahirku sudah diubah menjadi Sayuri. Sekarang nama keluargaku berubah juga. Dulu, di rumah-mabuk di atas karang di tepi pantai, aku adalah Sakamoto Chiyo. Sekarang namaku Nitta Sayuri. (MAG, hlm. 316)*

Mattulad (1979) ”Di Jepang ada istilah *eta/hinin*, golongan masyarakat inilah yang sangat dihindari oleh masyarakat Jepang dan tidak termasuk dalam struktur masyarakat formal Jepang” sebab hal itulah seorang geisha dari golongan *eta/hinin* akan mengubah statusnya. Pada kasus kutipan di atas tokoh sayuri juga mengubah marganya karena dia diadopsi oleh pemilik *okiya*, sehingga marga keluarganya berubah dari Sakamoto menjadi Nitta. Jika Geisha tidak diadopsi oleh pemilik *okiya* geisha tersebut akan tetap menyembunyikan identitasnya.

*Aku hanyalah anak nelayan miskin di pinggiran kota. Ayah dan ibu ku memilik sepuluh anak. ....(PKJ, hlm. 100)*

Kutipan pada novel PKJ karya Lan Fang tidak menunjukkan perubahan nama seorang geisha. Pada kutipan tokoh Aku (Matsumi) tidak menyebutkan nama sewaktu dia kecil sebelum menjadi geisha, padahal tokoh Aku (Matsumi) merupakan orang dari golongan *eta/hinin*.

*Kau mungkin pernah mendengar tentang Mametsuki, yang punya hubungan gelap dengan perdana menteri Jepang menjelang perang dunia I dan menyebabkan skandal besar. Dia kakak Mameha--itulah sebabnya ada kata Mame pada nama mereka berdua. Sudah umum bag geisha muda untuk mengambil nama kakaknya. (MAG, hlm. 167).*

Pada kedua kutipan dari novel MAG karya Arthur Golden, terlihat bahwa tokoh Mameha mempunyai dengan awalan Mame karena memiliki kakak bernama Mametsuki, Sudah menjadi tradisi jika geisha mengubah namanya dan mengambil kata depan dari nama kakaknya, kemudian diikuti dengan nama yang dipercayai membawa keberuntungan baginya.

Perbedaan juga terlihat jelas pada hal ini, jika di novel MAG karya Arthur Golden menjelaskan tradisi pengubahan nama bagi geisha sedangkan novel PKJ tidak menjelaskan tradisi semacam itu, bahkan di dalam novel PKJ tidak disebutkan marga dari tokoh Aku (Matsumi)

#### g) Seorang Geisha bisa Berhenti dari Profesinya

Seorang geisha bisa saja berhenti menjadi geisha apabila seorang geisha memutuskan untuk menikah, atau menjadi pewaris *okiya*. Seorang geisha yang memutuskan pensiun harus menjalani upacara terlebih dahulu. Geisha akan tetap menjadi geisha ketika tidak memutuskan untuk pensiun, meskipun umur geisha sudah tua.

*Saat itu dia sedang menirukan geisha yang duduk di sebelahnya, seorang geisha berusia lima puluhan. (MAG, hlm. 370)*

Pada kutipan-kutipan di atas yang diambil dari novel MAG karya Arthur Golden, menunjukkan memang seorang geisha tidak hanya dipandang karena fisiknya yang cantik, bahkan dikutipan-kutipan ditunjukkan bahwa geisha bisa masih menjalani profesinya sampai tua jika mereka memang tidak pensiun dari profesinya.

*Geisha akan tersingkir dengan sendirinya karena dimakan usia dan digantikan geisha-geisha muda. (PKJ, hlm. 138)*

*Aku cantik, muda, segar, pandai memainkan shamisen, pandai bernyanyi, membacakan puisi, menemani tamu-tamu bercakap. (PKJ, hlm. 150)*

Pada kutipan-kutipan yang diambil dari novel PKJ karya Lan Fang menunjukkan jika seorang geisha akan tersingkir karena uasianya, dan geisha tidak akan laku lagi jika sudah tua. Dari kutipan juga menunjukkan jika geisha adalah profesi yang mengandalkan fisik yang cantik dan usia muda.

Di novel MAG karya Arthur Golden, pengarang menuliskan bahwa ada geisha dengan umur yang sudah tua, bahkan masih menghibur tamu-tamu, tetapi di novel PKJ karya Lan Fang, menyebutkan jika geisha harus muda jika sudah tua mereka tidak akan populer lagi. Di beberapa literatur menyebutkan jika ada beberapa geisha di Jepang yang masih menghibur sampai usia sangat tua. Geisha bukanlah seniman yang hanya melihatkan fisiknya saja, tetapi yang lebih utama adalah geisha harus cerdas.

#### h) Sekolah Khusus Geisha

Seorang geisha memang harus menjalani sekolah khusus untuk geisha, di sekolah itu mereka diajarkan berbagai macam tentang kesenia dan kebudayaan jepang, seperti memainkan shamisen (alat musik tradisional jepang), menari, bernyanyi, dan upacara minum teh, seperti pada kutipan berikut

*"beberapa bulan lagi kau akan didaftarkan ke Gion. Di sana kau bisa belajar banyak untuk menjadi geisha, sementara sebelum menjadi geisha kau disebut maiko" (PKJ, hlm. 102)*

*"di Jepang tidak mudah untuk bisa menjadi geisha. kami dididik dan disekolahkan untuk menjadi geisha....(PKJ, hlm. 134)*

Pada kutipan yang diambil dari novel PKJ karya Lan Fang menunjukkan para geisha akan didik, dan mereka harus mendaftar terlebih dahulu sebelum menjalani sekolah di tempat khusus untuk geisha. tokoh Aku (Matsumi) yang merupakan geisha ketika di Jepang juga menjalani sekolah khusus geisha, sebelumnya tokoh Aku (Matsumi) harus mendaftar di tempat pendaftaran agar bisa sekolah di tempat khusus geisha.

*Kira-kira sebulan setelah aku tiba di okiya, ibu memberitahukanku sduah tiba saat pendidikanku. Aku harus ikut Labu pagi hari berikutnya untuk diperkenalkan kepada guru. Setelah itu Hatsumomo akan membawaku ke tempat yang disebut "kantor pendaftaran" yang belum pernah kudengar, kemudian sorenya aku mengamatinya berdandan dan memakai kimononya. (MAG, hlm. 59)*

Pada kutipan novel MAG karya Arthur Golden, menyebutkan jika untuk menjadi geisha, mereka para geisha harus sekolah di tempat khusus untuk geisha, para calon geisha juga harus mendaftar terlebih dahulu di "kantor pendaftaran", seperti tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) harus mendaftar ke "kantor pendaftaran" untuk bisa mendapatkan pelajaran atau pendidikan khusus geisha.

Pada kedua kutipan di atas, baik kutipan dari novel PKJ dan novel MAG, pengarang menuliskna jika geisha memang akan dididik sebagai seniman di sekolah khusus geisha, dan sebelum memulai sekolah calon geisha memang harus mendaftar di tempat pendaftaran geisha.

#### i) Penggambaran Geisha Secara Fisik

Tampilan geisha memang begitu khas yaitu, dengan bedak putih menutupi hampir seluruh wajah samapai leher mereka, mengenakan kimono, rambut disanggul dengan dihiasi berbagai macam hiasan rambut, semua orang baik

masyarakat Jepang atau bahkan beberapa negara di luar Jepang pun akan selalu menebak seseorang yang berdandan sedemikian itu adalah seorang geisha. Tampilan geisha yang khas ini lah yang membuat geisha mudah dikenali.

*Aku benar-benar menjadi menjadi putri di istana pasir yang kuimpikan sejak kecil. Kimono cantik, obi indah, tusuk konde gemerlap, bedak dari ramuan cina, wewangian, semua membuat penampilanku benar-benar sempurna. (PKJ, hlm. 105)*

Pada kutipan di atas yang diambil dari novel PKJ karya Lan Fang, menggambarkan geisha hanya sekilas, seperti geisha yang memakai kimono, obi, tusuk konde atau hias kepala, bedak dari ramuan cina (beda inilah yang membuat wajah geisha menjadi putih seperti tembok), dan wangi. Gambaran ini memang sangat umum ketika seseorang menggambarkan penampilan seorang geisha.

*Dalam hal geisha magang, ini berarti model yang paling dramatis, darari-obi--"obi menggantung", yang diikat hampir setinggi bahu dengan ujung-ujungnya menggantung nyaris menyentuh lantai, tak peduli betapa cerah warna-warni kimononya, warna obi hampir selalu lebih cerah. (MAG, hlm. 186)*

*Dia memakai riasan geish aynag laur biasa. Bibirnya bagai kuntum merah menyala di wajah seputih tembok, dengan pipi bernuansa merah jambu lembut. (MAG, hlm. 187)*

*Seorang geisha magang harus harus belajar cara tidur yang baru setelah rambutnya didandani untuk pertama kali. (MAG, hlm 185)*

*Selanjutnya dia ke lemari untuk memilih bebrapa hiasan rambut, di antaranya ada yang terbuat dari kulit penyu dan kumpulan indah mutiara di ujung tusuk panjang. Setelah menyelipkan hiasan pada rambutnya, dia memakai sedikit parfum di tengkuk....(MAG, hlm. 74-75)*

Pada kutipan-kutipan yang diambil dari novel PKJ dan novel MAG, menunjukkan gambaran jika geisha mengenakan kimono, obi, riasan wajah putih, rambut yang didandani, dan geisha wangi. Dijelaskan juga ketika tidur geisha masih dengan tatanan rambut yang khas, sehingga ketika geisha tidur, geisha harus mengganti cara tidurnya agar tatanan rambutnya tidak berubah.

Salah satu Penggambaran penampilan fisik geisha adalah kerah yang dipakai geisha, geisha akan mengganti kerah mereka, dari geisha magang ke geisha.

*Ini terjadi pada mudim panas tahun 1938, saat aku berusia delapan belas tahun. Kami menyebut perubahan ini "mengganti kerah" karena seorang geisha magang memakai kerah merah sementara geisha memakai kerah putih....(MAG, hlm. 327-328)*

Pada novel MAG menunjukkan bahwa ada perbedaan penampilan fisik dari geisha magang dan geisha yaitu, warna kerah yang mereka gunakan, sedangkan pada novel PKJ tidak menunjukkan perbedaan pemakaian kerah untuk

geisha magang atau geisha.

#### j) Penggambaran Pekerjaan Geisha

Geisha jika diartikan adalah seniman, mereka bahkan disekolahkan di tempat khusus yang memperelajari bernyanyi, menari, bermain alat musik tradisional shamisen, dan belajar upacara minum teh. Memang arti kata geisha adalah seniman, dan mereka dianggap seniman di Jepang dan mereka berbeda dengan pelacur, tetapi di Indonesia masih banyak yang menganggap geisha sama dengan pelacur. Penggambaran pekerjaan geisha di novel MAG dan PKJ pun berbeda.

*Aku cantik, muda, segar, pandai memainkan shamisen, pandai menyanyi, membacakan puisi, menemani tamu bercakap-cakap, memijat sampai membuat tamu ber-yonaki (orgasme). (PKJ, hlm. 105)*

*Biasanya sehabis menemani tamu minum sake, bercakap-cakap, atau menyanyi, aku menawarinya mandi di ofuro. Tamuku akan berenadam di dalam bak berisi air hangat, lalu aku menggosok punggung dan dadanya dengan kain basah. Lebih tepat kalau kukatakan setengah menggosok setengah membelai. Setelah itu, aku memberikan kimono baru kepadanya dan mengikutinya masuk ke kamar. Di dalam kamar aku melepaskan kimononya, juga melepaskan kimonoku sendiri satu per satu dengan gerakan gemulai penari. Lalu aku mulai memijatnya dengat lembut. Lebih tepatnya lagi kalau kukatakan setengah memijat juga setengah membelai. (PKJ, hlm. 131)*

*Jika pertemuan-pertemuan dengan sekelompok orang itu selesai, ia memintaku untuk memandikannya, memijat, dan melayaninya sampai mencapai kepuasan tertinggi. Ia benar-benar seperti seorang shosho di medan perang.... (PKJ, hlm. 99)*

*Itu ilmu pijat rahasia geisha yang kudapat dari Yuriko, untuk memperkuat laki-laki. (PKJ, hlm. 274)*

Kutipan-kutipan dari novel PKJ di atas menunjukkan jika geisha selain pekerja seni juga orang yang harus memuaskan nafsu laki-laki, mereka bisa melayani kebutuhan sex setiap lelaki yang membayarnya. Padahal geisha hanya akan memberikan pelayanan khusus untuk *danna* mereka, pada novel PKJ juga tidak ada kutipan yang menunjukkan jika tokoh Shosho Kobayashi adalah *danna* bagi tokoh Aku (Matsumi) yang menjadi geisha. pengarang novel tidak sepenuhnya salah menggambarkan geisha, karena memang seperti itulah geisha dipandang oleh masyarakat Indonesia, mereka dipandang tidak ada bedanya dengan pelacur. Sehingga, pengarang menuliskan geisha sebagaimana pandangan masyarakat di Indonesia karena bagaimanapun juga geisha tidur dengan *danna*-nya, dan *danna* bukanlah suami sah para Geisha.

*Geisha sejati tidak akan pernah mengotori reputasinya dengan membuat dirinya bisa disewa laki-laki dengan tarif per malam. (MAG, hlm. 165)*

*Jadi, sekarang kau tahu, geisha dari tingkat pertama atau kedua di Gion tidak bisa dibeli untuk semalam, oleh sia-*

*pa pun. Tetapi untuk waktu yang lebih lama--dan dia bersedia menawarkan kondisi yang cocok, nah, dalam kasus ini seorang geisha dengan senang hati akan menerimanya.... (MAG, hlm. 165)*

*sehingga aku lega sekali ketika si Jendral datang--meskipun tak ada yang dilakukannya, setelah aku menyambutnya, selain membunyikan aradio dan duduk minum bir.*

*Setelah beberapa saat dia turun untuk mandi. Sekembalinya dari kamar, dia langsung melepas kimono-nya.... (MAG, hlm. 343)*

*Selama musim panas tahun itu, 1939, aku begitu sibuk dengan tugas-tugas menghibur, pertemuan dengan jendral, pentas tari, dan semacamnya. (MAG, hlm. 358)*

*Aku akan tampil sebagai penari solo dalam tarian yang berjudul "Mentari Pagi di Atas Air".... (MAG, hlm. 301)*

*"Anda tahu seperti apa perdana menteri, kan?" labu berkata "Tatapi pernahkan Anda bertemu dia? Tapi, mungkin Anda pernah . coba saya beri contoh yang lebih baik. Anda tahu seperti apa Kaisar, kan, tapi Anda belum pernah mendapat kehormatan bertemu dia!"*

*"ketua pernah mendapat kehormatan bertemu kaisar, Labu," kata Nobu. (MAG, hlm.423)*

Pada kutipan-kutipan dari novel MAG menunjukkan bahwa geisha hanya kan melayani pelayanan istimewa kepada *danna* nya. Pada kutipan menunjukkan bahwa geisha akan sangat mempertimbangkan seseorang untuk menjadi *danna*-nya, ketika menemukan kecocokan dengan lelaki, maka dengan senang hati geisha akan menerimanya sebagai *danna*-nya. Kutipan di atas juga menunjukkan jika tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) hanya kan melayani semua yang diminta tokoh Jendral karena tokoh Jendral adalah *danna* dari tokoh aku (Chiyo atau Sayuri). Pada kutipan novel MAG menuliskan jika kegiatan geisha tidak hanya menghibur laki-laki saja, tetapi geisha juga ikut andil dalam kegiatan pertunjukan menari. Selain itu di kutipan juga menunjukkan jika biasanya geisha hanya sekadar mengobrol dengan tamu-tamunya, dan tidak sampai pada tahap harus tidur bersama tamu-tamunya.

Mattulada (1979) "profesi geisha juga diperlukan untuk kegiatan lobi-lobi bisnis dan diplomasi-diplomasi politik (Suliyati, 2018 h. 93) Geisha dianggap partner yang bisa menyimpan rahasia, sehingga tidak heran jika geisha mengenal para petinggi negara, atau pebisnis yang terkenal.

*"Nobu-san! Anda tidak boleh berkata seperti itu."*

*"kenapa tidak? Tak ada yang akan mendengarkanku"*

*"Bukan soal siapa yang mendengar Anda. Ini sikap Anda! Anda tak boleh berkata seperti itu."*

*"kenapa tidak? Perusahaan kami belum pernah dalam kondisi seburuk ini. Sepanjang perang, Ketua menentang pemerintah..... (MAG, hlm. 401)*

*".... Lagi pula, saya yakin ada geisha lain yang bisa membantu..."*

*"tak ada geisha lain! Dengarkan aku, aku membawa wakit mentri ke rumah minum kemarin dulu bersama enam orang lain. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun selama satu jam...." (MAG, hlm. 402)*

Pada kutipan ditunjukkan pekerjaan geisha bukan hanya menghibur para lelaki dengan menuangkan sake, menari, memainkan shamisen, tetapi juga memecahkan masalah bisnis yang dihadapi oleh para lelaki, geisha dipercaya sebagai partner bisnis yang sangat membantu. Dari kutipan di atas juga di jelaskan jika tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) adalah geisha yang dipercaya tokoh Nobu yang merupakan pembisnis, dan tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) lah yang hanya bisa membantu tokoh Nobu dalam memecahkan masalah bisnisnya, tokoh Nobu bahkan menjelaskan masalah yang dihadapi perusahaannya kepada tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri)

*Aku tidak terlalu mengerti apa yang mereka bicarakan. Karena sebagai geisha, tugasku adalah melayani Shosho Kobayashi.*

*Shoso Kobayashi sendiri adalah laki-laki yang tidak pernah berbicara banyak kepadaku. Tetapi perempuan Jepang memang tidak boleh tahu terlalu banyak urusan laki-laki. (PKJ, hlm.98-99)*

Pada kutipan yang diambil dari novel PKJ karya Lan Fang, menunjukkan bahwa geisha bukan lah wanita yang bisa membantu lelaki untuk memecahkan masalah-masalah lelaki, seperti bisnis atau urusan politik. Pada kutipan juga ditunjukkan jika tokoh Aku (Matsumi) yang merupakan geisha tidak peduli tentang urusan lelaki, dan dijelaakan juga jika perempuan tidak berhak ikut campur atau tahu urusan lelaki.

jika di novel MAG menunjukkan keterlibatan geisha untuk urusan bisnis, sedangkan pada novel PKJ, menunjukkan jika geisha hanya bertugas melayani laki-laki dan memuaskan nafsu laki-laki, disebutkan juga jika perempuan Jepang tidak boleh tau urusan laki-laki terlalu banyak, hal ini memang benar, tapi ini hanya berlaku bagi seorang istri. Sulsyati (2018, h. 92) "Dalam budaya Jepang seorang pria yang menjadi kepala keluarga sangat tabu mengeluhkan masalah-masalah pekerjaan kepada istrinya". Istri sudah mempunyai tugas yang cukup berat juga yaitu, seperti mengurus anak karena hal itulah banyak laki-laki yang menjadikan geisha sebagai partner mereka untuk urusan bisnis atau urusan lainnya seperti, urusan politik.

#### k) Penggambaran Pandangan Masyarakat Memandang Geisha

Gaisha adalah budaya di Jepang, sampai saat ini pun keberadaan geisha masih ada di Jepang. Qomariyah (2013, h. 60) "perasaan memiliki merupakan faktor pendorong yang kuat perempuan berinvestasi dalam perspektif kearifan lokal budaya", faktor inilah yang mendorong budaya geisha masih ada sampai saat ini. Di Jepang geisha adalah seniman, tetapi beda halnya di Indonesia, di Indoneisa masih banyak yang menganggap geisha sama dengan pelacur.



istri si tuan rumah berdiri di pintu untuk membagikan amplop berisi tip berjumlah besar ketika kami pulang. Dia memberikan dua amplop kepada Mameha, dan meminta tolong kepadanya untuk memberikan amplop yang kedua untuk geisha tomizuru, "yang telah pulang lebih awal karena sakit kepala," begitu katanya. Sebetulnya dia tahu, seperti halnya kami, bahwa tomizuru adalah simpanan sumianya, dan telah pergi bersama sang suami ke sayap lain rumah untuk menemaninya malam itu. (MAG, hlm. 325)

Pelatihan geisha magang sungguh berat. Oorang yang rendah ini dipenuhi kekaguman bagi mereka yang berhasil menjalani penderitaan mereka dan menjadi seniman besar. (MAG, hlm. 115)

Apakah perang sudah berakhir?" tanyanya

"pemerintah sudah akan mengumumkan penutupan distrik-distrik geisha" katanya. "Kalian semua diminta melapor ke kantor pendaftaran besok pagi" (MAG, hlm. 381)

Pada kutipan di atas menunjukkan jika masyarakat di Jepang menerima geisha, dan menganggap geisha adalah seniman bukan pelacur. Suliyati (2018, h.91) Pada tahun 1779 profesi Geisha diakui sebagai profesi resmi, sehingga pemerintah Jepang membentuk *Kenban* untuk mengawasi, mengkoordinir dan mencegah Geishamenjadi pelacur. Pada kutipan tokoh istri bahkan tidak memperlakukan suaminya yang memiliki simpanan geisha, bisa saja geisha tersebut berhasil membantu masalah-masalah suaminya.

"siapa Matsumi? Kau mengigau, Mas. Dia lonte jepang dari kembang Jepun, ya? (PKJ, hlm. 195)

"Di sini, pekerjaanmu ini pekerjaan paling hina!" katanya langsung

"kenapa bisa begitu?" Aku tidak terima. Bertahun-tahun aku belajar menjadi geisha dengan tidak mudah. Dan sekarang sekonyong-konyongnya saja, pekerjaanku ini dinilai begitu rendah di Indonesia. (PKJ, hlm. 134)

Negara di luar Jepang masih banyak menagnggap jika geisha sama dengan pelacur, di Indonesia pun masyarakatnya sebagian besar masih mengira jika pekerjaan geisha adalah pekerjaan yang sama dengan pekerjaan pelacur. Di kutipan dituliskan jika masyarakat Indonesia mengangag geisha adalah pelacur, padangan ini bisa didasarkan karena memang seorang geisha mau tidur atau memberikan pelayanan istimewa bagi *danna*-nya, tetapi para geisha hanya akan memberka pelayanan khusus (seperti pelayanan sex) hanya kepada *danna*-nya, tapi tetap saja di Indonesia wanita yang mautidur dengan bukan suaminya dianggap sama seperti pelacur.

Kedua novel memberikan gambaran yang berbeda pada geisha, jika novel MAG karya Arthur Golden lebih terperinci menggambarkan geisha, sedangkan penggambaran geisha di novel PKJ menggambarkan geisha sekilas atau secara garis besar saja. Budaya geisha juga tidak berkembang di masyarakat Indonesia, sehingga pengarang no-

vel PKJ hanya bisa menuliskan gambaran geisha dari lingkungan yang diamati. Penggambaran geisha yang seperti pelacur yang melayani semua lelaki di novel PKJ, adalah penggambaran geisha yang berkembang di Indonesia. geisha yang bukan budaya di Indonesia juga salah satu hal yang membuat pengarang, tidak mudah untuk menggambarkan kehidupan geisha seperti di kenyataan. Sedangkan Arthur Golden, dia dengan mudah menggambar geisha, karena memang budaya geisha berkembang di masyarakat lingkungannya. Pada novel, Arthur Golden tidak menggambar geisha jika geisha seperti pelacur karena masyarakat di Jepang memang tidak menganggap geisha sebagai pelacur.

### Pengaruh Novel MAG karya Arthur Golden dan Novel PKJ karya Lan Fang

Ditemukanya bahwa novel MAG karya Arthur Golden mempengaruhi lahirnya novel PKJ karya Lan Fang, hal ini dibuktikan dengan pengarang novel PKJ menyebutkan di akhir halaman novel, bahwa beberapa informasi yang terdapat di novel PKJ bersumber dari novel MAG karya Arthur Golden. Adanya kesamaan cerita dari kedua novel, kesamaan tersebut akan dibuktikan dengan kutipan-kutipan berikut

*Di dasa nelayan Yoroido, aku tinggal di rumah yang disebut "rumah mabuk". Rumah itu berdiri di dekat tebing tempat angin laut selalu bertiup. (MAG, hlm. 12)*

*Aku hanyalah anak nelayan miskin di pinggir kota. Ayah dan ibuku memiliki sepuluh anak. (PKJ, hlm. 100)*

Kutipan-kutipan di atas adalah kutipan yang diambil dari novel MAG karya Arthur Golden, dan Novel PKJ karya Lan Fang, dari kedua novel terlihat kesamaan nasib tokoh, bahwa tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) di novel MAG dan tokoh Aku (Matsumi) pada novel PKJ memiliki nasib yang sama, keduanya sebelum menjadi geisha adalah anak nelayan miskin.

*Mizuage Mameha di tahun 1929 lebu mahal daripada mizuage-ku di tahun 1935, meski mizuage-ku 11.500 yen, sedangkan mizuage Mameha 7.000 atau 8.000 yen.*

*Dan sungguh mengejutkan ketika mizuage-ku ternyata mencapai harga tertinggi untuk geisha seangkatanku di Gion. Bahkan menurut Yuriko, harga Mizuage-ku melampaui harga mizuage-nya (PKJ, hlm. 104)*

Kedua kutipan di atas juga menunjukkan kesamaan cerita yaitu, kedua tokoh dalam novel yaitu, tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) di novel MAG memiliki kesamaan dengan tokoh Aku (Matsumi) di novel PKJ, mereka berdua merupakan tokoh utama di masing-masing novel dan mereka bernasib hampir sama, seperti diketahui keduanya memiliki harga *mizuage* tertinggi dan memecahkan rekor pada masanya. Jika tokoh Aku (Chiyo atau Sayuri) di novel MAG melampaui harga *mizuage* tokoh Mameha, sedangkan tokoh Aku (Matsumi) di novel PKJ melampaui harga *mizuage* dari tokoh Yuriko

*Aku bergegas ke Jalan Raya Shijo dan berlari ke ujung jalan itu, di tepi sebelah timur Gion. Di situ berdiri Altar Gion....(MAG, hlm. 127)*

*Di sebelah timur Gion, di Jalan raya Shijo, ada sebuah altar Gion. Kadang di waktu senggang aku mengatupkan tanganku dan membungkuk di depan dewa-dewa di kuil itu, aku memohon suatu ketika aku bisa menjadi seorang geisha secantik Yuriko. (PKJ, hlm. 102)*

Pada kedua kuitipan di atas yang diambil dari novel MAG dan novel PKJ menunjukkan bahwa, kedua novel memiliki kesamaan tempat yaitu, di kuil sebelah utara di Gion. Kedua pengarang menuliskan jika kuil tersebut terletak di sebelah utara Gion, tepatnya di jalan raya Shijo.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua novel MAG karya Arthur Golden dan novel PKJ karya Lan Fang memiliki perbedaan dalam menggambarkan geisha. kedua novel memang memiliki kesamaan cerita yang menceritakan tentang kehidupan geisha, tetapi karena perbedaan sosial budaya kedua penengrang, membuat kedua novel tersebut berbeda dalam menggabungkan geisha. ditemukan juga bahwa novel MAG karya Arthur Golden mempengaruhi lahirnya novel PKJ karya Lan Fang.

## SARAN

Hendaknya Objek penelitian ini dapat dikaji dengan teori lainnya, sehingga bisa memberikan pemahaman baru bagi pembaca, serta penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian sastra bandingan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, Q. (2015). Gambaran kehidupan Geisha dalam Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden (Pendekatan Mimetik). *Diglos*, 7(1), 23-32. Diunduh dari <https://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglosia/article/view/395/349>
- Aliraksa, A. (2008). *Aspek Sosial Budaya Jawa Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotika*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bastra, H. (2015). Masalah-masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanika*, 3(15). Diunduh dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/588/pdf>
- Cowan, D. (2009). Cultural competence: definition, delivery and evaluation. *Ethnicity and Inequalities in Health and Social Care*, 2(4), 27-38. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/17570980200900027>
- Damono, S.D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S.D. (2009). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fang, L. (2006). *Perempuan Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Golden, A. (2002). *Memoirs Of A Gesiha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guillory, R.M., & William, G.L. (2014). Incorporating the Culture of American Indian/ Alaska Native Students into the Classroom. *Diaspora, Indegenous, and Minority Education*, 8(3), 155-169. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1080/15595692.2014.897224>
- Hapsari, E.W., & Saleh, D.R. (2018). Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya. *Widyabastra*, 6(1), 1-15. Diunduh dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/download/3365/1869>
- Hawa, M., Andayani., Suyitno., Wardani., & Eko, N. (2019). The Implementation of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient Approach to Teach Literary Sociology. *International Journal of Instruction*, 12(1), 283-398. Diunduh dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1202102.pdf>
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's CallGirl Karya Carla Van Raay (Kanjian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 1-12. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/download/1735/1674>
- Lestari, M.L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsic Dalam Novel Nijuuishi No Hitomi. *Junara Saja*, 6(1), 26-35. Diunduh dari
- Nasution, I.D. (2012). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Nigraheni, W.S.D. (2015). Nilai-Nilai Kekerabatan dalam Novel Perempuan Kembang Jepun: Sebuah Kajian Antropologi. *JDP*, 8(2), 87-92. Diunduh dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/download/Literature%20of%20Anthropology%3B%20Family%E2%80%99s%20Values/76/>
- Puspitasari, D. (2018). Kontruksi Identitas Perempuan Jepang Melalui Geisha dalam Novel Indonesia. *Prosodi*, 12(1), 179-185. Diunduh dari <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/issue/download/581/59>
- Putra, Dhimas Citra Permana. (2016). Human Needs in Arthur Golden's Memoirs Of A Geisha. *Litera-Kultura*, 4(1). 52-64. Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unnes.ac.id/index.php/litera-kultura/article/view/14308/13002>
- Qomariyah, U. (2013). Potret Investasi Perempuan Berbasis Kearifan Lokal : Studi Ecofeminis Novel Primadona Karya Ahmad Munif. *Lingua*. 9(1). 54-60. diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/2593/2646>
- Resmi, C. (2015). *Identitas Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Novel Memoirs of A geisha Karya Arthur Golden (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapargul, D., & Sartor, V. (2010). The Trans-culture Comparative literature Method: Using Grammar Translation Techniques Effectively. *English Teaching Forum*, 48(3), 26-33. Diunduh dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ914894.pdf>
- Sartini. (2003). Kontradiksi dalam Asumsi Religiusitas pada bangsa Jepang : Telaah Fisiologis Pergeseran Makna Religi. *Jurnal Filsafat*, 34(2), 147-157. Diunduh <https://media.neliti.com/media/publications/228545-kontradiksi-dalam-asumsi-religiusitas-pa-9e5a7891.pdf>
- Simarmata, M.Y. (2016). Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 120-137. Diunduh dari <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/artikel/view/305/302>
- Solo, M.D. (2010). *Tindak kekerasan Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lang Fang (Analisis sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswati, T. (2013). Geisha: Antara Tradisi dan Citra Buruk. *Kiryoku*, 2(2), 90-97. diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.idPD>
- Ustuk, O., & Inan, D. (2017). A Comparative Literature Review

of the Studies on Drama in English Language Teaching  
in Turkey. *Novitas-ROYAL*, 11(1), 27-41. Diunduh dari  
<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1167241.pdf>